Indo Green Journal
https://idngreen.com/index.php/green

e-ISSN: 3025 – 4574, p-ISSN: 3025 – 2679
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman: 299 – 305

RESEARCH ARTICLE

Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS pada Siswa Kelas IV di SD GMIM V Tomohon

Jesika B. Wongkar[1], Ross M. S. Tuerah[2], Margaretha O. Sumilat[3]
Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Psikologi. Universitas Negeri Manado, Indonesia

wongkarbrenda4@gmail.com[1], roos.tuerah@unima.ac.id[2], Margaretasumilat@unima.ac.id[3]

Kata Kunci:
Problem Based Learning, Hasil Belajar, Pembelajaran IPAS

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS dengan materi tentang kenampakan alam dan lingkungan pada kelas IV di SD GMIM V TOMOHON melalui model *Problem Based Learning* (PBL). Metode penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Kemmis dan Mc. Taggrat dalam dua siklus, tiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu : Perencanaan, Pelaksanaan/Tindakan, Observasi, dan Refleksi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi dan tes. Teknis analasis data menggunakan rumus ketuntasan belajar. Pada siklus I memperoleh 46,67% dan presentase ketuntasan belajar siswa yaitu 68% dengan kriteria belum tuntas dan meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata siswa menjadi 87,33% dan presentase ketuntasan belajar mencapai 100% dengan kriteria tuntas.

Key Word:
Problem Based Learning, Learning Outcomes, IPAS Learning

Abstract

The purpose of this study is to improve student learning outcomes in the subject of Natural Sciences with material about natural and environmental features in grade IV at GMIM V TOMOHON Elementary School through the Problem Based Learning (PBL) model. The research method used is Classroom Action Research (CAR) according to Kemmid and Mc. Taggrat in two cycles, each cycle consists of 4 stages, namely: Planning, Implementation/Action, Observation, and Reflection. Data collection techniques are carried out by means of observation and tests. Technical data analysis uses the learning completeness formula. In cycle I obtained 46.67% and the percentage of student learning completeness was 68% with the criteria of not yet complete and increased in cycle II with the average value of students being 87.33% and the percentage of learning completeness reaching 100% with the criteria of complete.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat mendasar dalam upaya menciptakan generasi penerus yang bermutu tinggi serta memiliki daya saing yang kuat di tengah persaingan dunia yang semakin global. Fokus utama dari proses pendidikan adalah untuk terus memperbaiki kualitas cara belajar mengajar agar setiap murid tidak hanya sekadar hafal materi, tetapi juga benar-benar mengerti dan bisa mempraktikkan ilmu tersebut dalam aktivitas mereka sehari-hari. Terutama pada jenjang pendidikan dasar, penerapan cara belajar yang efektif menjadi pondasi yang sangat krusial demi membentuk landasan pengetahuan yang kuat bagi para siswa. Maka dari itu, menentukan model pembelajaran yang paling sesuai merupakan salah satu elemen penentu yang sangat penting guna mendorong peningkatan pencapaian hasil belajar mereka.

Dalam sistem pendidikan saat ini, terdapat mata pelajaran IPAS yang merupakan perpaduan antara Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial, di mana bidang ini menjadi mata pelajaran baru yang diperkenalkan dalam Kurikulum Merdeka (Shofia Hattarina et al., 2022)(Beno, Silen, and yanti 2022). Secara umum, IPAS hadir sebagai sebuah disiplin ilmu yang menggabungkan fenomena alam serta interaksi sosial manusia menjadi satu kesatuan. Tujuan utama dari diajarkannya mata pelajaran IPAS ini adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa mengenai lingkungan yang ada di sekitar mereka, sehingga mereka bisa lebih peka terhadap gejala alam maupun dinamika kehidupan sosial yang terjadi.

Akan tetapi, jika melihat kondisi yang terjadi di lapangan, masih banyak murid yang merasa kesulitan

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

untuk menangkap materi IPAS karena teknik mengajar yang diterapkan masih bersifat searah atau konvensional dan kurang mengajak murid untuk berpartisipasi aktif. "Guru sering kali masih mengandalkan metode ceramah dalam menyampaikan pelajaran, yang pada akhirnya membuat suasana di dalam kelas menjadi membosankan karena siswa hanya berperan sebagai pendengar yang pasif. Dampak dari kurangnya keterlibatan ini adalah penguasaan konsep oleh siswa menjadi tidak maksimal, sehingga performa akademik atau nilai yang mereka peroleh pun cenderung tidak memuaskan dan berada di bawah standar.

Kondisi nyata ini terlihat dari hasil pengamatan langsung yang dilakukan di SD GMIM V Tomohon, di mana nilai capaian siswa kelas IV untuk mata pelajaran IPAS masih berada pada tingkat yang cukup rendah. Data menunjukkan bahwa dari sekian banyak siswa, terdapat sekitar 15 anak yang dinilai, namun hanya ada 11 siswa yang berhasil mencapai target, sementara sisanya belum mampu menembus standar Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 70%. Masalah ini berakar dari minimnya antusiasme dan partisipasi siswa karena guru lebih sering memberikan tugas mencatat di papan tulis, sehingga para siswa merasa jenuh yang mengakibatkan mereka lebih memilih untuk bermain sendiri atau bahkan tertidur saat jam pelajaran berlangsung..

Sebagai langkah solutif dalam menangani hambatan belajar yang ada, diperlukan sebuah terobosan inovatif melalui implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) yang dikombinasikan dengan media PowerPoint pada mata pelajaran IPAS. Model pembelajaran ini dipilih karena kapasitasnya dalam mengubah suasana kelas menjadi lebih dinamis. Menurut L. Sarumaha, M. (2018), model pembelajaran merupakan sebuah rencana atau pola yang berfungsi sebagai panduan utama dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas maupun dalam sesi tutorial. Dengan landasan tersebut, penggunaan PBL diharapkan mampu menjadi kerangka kerja yang efektif bagi guru untuk mengarahkan siswa mencapai tujuan pembelajaran secara lebih terstruktur dan terarah. Melalui pendekatan ini, seorang guru dapat memantau sejauh mana pemahaman siswa secara spontan saat itu juga. Selain itu, siswa akan terbiasa mengasah kemampuan membaca dan menangkap inti pelajaran dengan lebih gesit, yang pada akhirnya diharapkan mampu mendongkrak prestasi akademik mereka, terutama dalam bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial atau IPS (Roos MS Tuerah).

Dalam penerapan *Problem Based Learning*, siswa tidak lagi diposisikan sebagai penerima informasi yang pasif, melainkan didorong untuk aktif dalam mencari, mendalami, dan mempraktikkan konsep-konsep yang mereka pelajari ke dalam situasi kehidupan yang nyata. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana model PBL dijalankan di lingkungan sekolah. Seluruh data mengenai aktivitas di dalam kelas dikumpulkan melalui pengamatan terhadap cara guru mengelola proses pembelajaran serta melalui hasil tes belajar siswa.

Metodologi yang diterapkan dalam kajian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan teknik analisis data yang mengandalkan lembar observasi dan hasil tes siswa. Data yang telah terkumpul kemudian diolah menggunakan teknik analisis yang berpatokan pada kriteria ketuntasan belajar yang telah ditetapkan sebelumnya. Analisis ini sangat krusial untuk menentukan apakah hasil belajar siswa sudah mencapai standar ketuntasan atau masih memerlukan perbaikan. Sejalan dengan prosedur PTK, penelitian ini dilaksanakan dalam empat tahapan sistematis yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan atau observasi, serta refleksi, di mana proses ini dijalankan dalam dua siklus penelitian oleh Margareta Oktavia Sumilat.

Penggunaan model PBL dalam mata pelajaran IPAS diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas IV di SD GMIM V Tomohon. Dengan mengajak siswa terlibat langsung dalam memecahkan persoalan nyata yang berkaitan dengan keseharian mereka, muncul harapan bahwa minat dan motivasi belajar mereka akan tumbuh lebih kuat. Selain bertujuan meningkatkan nilai akademis, model ini juga dirancang untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, keterampilan berkomunikasi, serta semangat kerja sama antar siswa. Melalui analisis efektivitas ini, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi dunia pendidikan, terutama dalam menawarkan pilihan model pembelajaran yang lebih segar dan efektif demi meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat sekolah dasar.

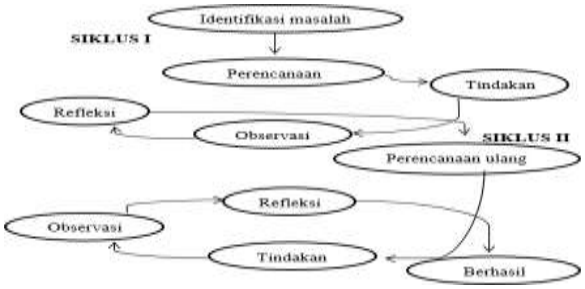
METODE PENELITIAN

Strategi yang diterapkan dalam penelitian ini mengacu pada kerangka penelitian tindakan kelas atau yang sering disebut dengan PTK, sebagaimana yang telah dipaparkan oleh tokoh ahli bernama Kemmis dan Mc Taggart. Menurut pandangan mereka, kerangka kerja dari sebuah riset tindakan memiliki karakteristik yang unik karena polanya menyerupai bentuk spiral yang berkesinambungan (Aqib Zainal, 2018:872).

Inovasi tersebut diwujudkan dengan menerapkan langkah-langkah sistematis dari model pembelajaran

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

berbasis masalah, atau yang lebih dikenal secara luas dengan istilah *problem based learning*, langsung di dalam lingkungan ruang kelas. Dalam menjalankan satu rangkaian siklus penelitian tindakan kelas ini, terdapat urutan tahapan yang harus dilalui secara konsisten mulai dari fase perencanaan awal, kemudian berlanjut pada tahap pelaksanaan tindakan yang disertai dengan pengamatan atau observasi di lapangan, hingga diakhiri dengan proses refleksi untuk mengevaluasi hasil yang telah dicapai.



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Taggart (Aqib Zainal, 2018:827).

Penelitian ini melibatkan seluruh siswa yang duduk di bangku kelas IV pada SD GMIM V Tomohon Walian, yang beralamat di wilayah Kecamatan Tomohon Selatan, Kota Tomohon, Provinsi Sulawesi Utara, sebagai subjek utama dalam riset ini, di mana terdapat total sebanyak 14 orang peserta didik yang menjadi partisipan dengan rincian komposisi gender mencakup 4 orang murid berjenis kelamin laki-laki serta didominasi oleh 10 orang murid berjenis kelamin perempuan. Penelitian ini menggunakan tekhnik pengumpulan data yaitu tekhnik pengumpulan data berdasarkan hasil observasi dan tes.

Proses untuk menilai capaian pendidikan siswa dilakukan dengan cara memeriksa data melalui metode perhitungan tingkat pemahaman serta nilai akhir yang didapatkan oleh para peserta didik tersebut. Upaya untuk menaikkan kapasitas sekaligus keahlian siswa dalam kegiatan edukasi maupun nilai ujian mereka dilaksanakan dengan memadankan skor yang diraih pada setiap tahapan atau siklus dalam riset ini. Agar dapat memperoleh angka pasti mengenai pencapaian akademik yang diraih oleh setiap siswa, maka perhitungan tersebut bisa dikerjakan dengan memakai bantuan rumus matematika yang tertera di bawah ini:

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\ \%$$

Keterangan :
KB = Ketuntasan belajar
T = Jumlah skor yang diperoleh siswa
Tt = Jumlah skor total

Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasa individu) jika proporsi jawaban benar siswa mencapai 85% (Trianto 2011:164).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas ini diselenggarakan pada jenjang kelas IV di SD GMIM V TOMOHON, dengan melibatkan subjek penelitian sebanyak 15 orang peserta didik yang mencakup 4 orang murid laki-laki serta 11 orang murid perempuan. Proses pelaksanaan riset ini sendiri dikerjakan melalui dua tahapan siklus yang berkesinambungan, yang mana pengerjaannya dilakukan dengan mengikuti urutan atau rangkaian prosedur kerja.

Kegiatan pada siklus pertama diselenggarakan tepat pada tanggal 22 Agustus 2025 yang membahas topik mengenai Kenampakan Alam di Lingkungan dengan melibatkan sebanyak 14 orang siswa sebagai peserta. Dalam praktiknya, prosedur tindakan kelas ini dilakukan secara sistematis melalui beberapa tingkatan pengerjaan, yang dimulai dari proses perencanaan, kemudian dilanjutkan dengan tahap pengerjaan atau pelaksanaan di lapangan, lalu dilakukan proses pengamatan atau observasi, dan diakhiri dengan kegiatan refleksi untuk mengevaluasi hasil.

Dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan aktivitas siswa pada siklus pertama baru mencapai angka 60% dengan predikat kualitas yang tergolong dalam kategori cukup (C). Pencapaian ini memberikan gambaran yang jelas bahwa kegiatan belajar mengajar belum bisa dikatakan efektif sepenuhnya karena masih banyak indikator keberhasilan yang belum terpenuhi dengan sempurna. Kondisi tersebut menandakan bahwa hasil yang dicapai masih berada di bawah standar kualifikasi baik yang telah ditetapkan sebelumnya, yakni minimal sebesar $\geq$ 75%. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan pada tahap selanjutnya karena proses pembelajaran saat ini dianggap masih belum mencapai performa maksimal sesuai dengan kriteria penilaian yang telah ditentukan dalam penelitian ini.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Usai merampungkan segala tahapan dalam proses belajar mengajar pada siklus pertama, langkah berikutnya yang diambil adalah melakukan refleksi menyeluruh terhadap semua aktivitas yang telah berjalan, di mana peneliti bersama gu ru pengamat saling bertukar pikiran serta berdiskusi mengenai capaian yang didapat guna mengidentifikasi berbagai kelemahan dalam penelitian di siklus I tersebut. Berbagai temuan dari hasil refleksi ini nantinya dimanfaatkan sebagai landasan utama dalam menyusun rencana di tahap selanjutnya, khususnya untuk membenahi poin-poin yang masih kurang terutama dalam hal manajemen waktu serta strategi dalam mengendalikan suasana kelas secara efektif. Adapun perolehan angka dari tes evaluasi yang dilakukan pada siklus I dapat dicermati secara mendalam melalui data yang tersaji pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Belajar Siklus 1

No	Nama Siswa	L /P	Bobot Nilai Setiap Soal					Jumlah Skor	Ketuntasan Siswa	
			1	2	3	4	5		Belum Tuntas	Tuntas
			10	15	20	25	30	100		
1	Chelvin C. M	P	5	10	5	20	20	60	✓	
2	Christy Y. M	P	10	10	20	20	20	80		✓
3	Cristabel K. T	P	10	15	15	20	20	80		✓
4	Desinta V. P	L	5	10	15	20	10	60	✓	
5	Gavriel G. M	L	10	15	10	20	25	80		✓
6	Miracle B. P	L	10	10	15	25	20	80		✓
7	Monica H. A	P	5	10	15	15	15	60	✓	
8	Nayla N. B	P	10	10	20	20	20	80		✓
9	Winner I. G	P	10	10	20	10	10	60	✓	
10	Gwen E. P	L	10	10	20	20	20	80		✓
11	Giovanny J. A	L	5	10	10	10	15	50	✓	
12	Giovano. P	P	10	10	15	10	15	60	✓	
13	Geovani. B	P	10	10	20	20	20	80		✓
14	Indri B.	P	10	10	5	10	15	50	✓	
15	Silvia R	P	10	10	20	10	10	60	✓	
Jumlah skor yang dicapai			130	160	225	250	255	1.020		
Jumlah skor total								1.500		
Jumlah ketuntasan belajar									8 siswa	7 siswa

Dapat dilihat dari persentase ketuntasan belajar pada siklus I adalah:

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\ \%$$

Maka ketuntasan belajar dapat dihitung sebagai berikut :

$$KB = \frac{7}{15} \text{ x } 100\ \%$$
$$= 46{,}67\%$$

Sedangkan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah

$$KB = \frac{1.020}{1.500} \text{ x } 100\ \%$$
$$= 68\%$$

Berdasarkan data tabel tersebut, diperoleh informasi bahwa skor paling rendah yang didapat siswa adalah 50 dan skor paling tinggi adalah 80, dengan rata-rata keseluruhan hasil belajar mencapai angka 68% serta tingkat ketuntasan hanya berada pada angka 46,67%. Jika melihat lebih rinci pada hasil penilaian siswa di siklus 1, dari total 15 peserta didik, tercatat baru 7 anak yang berhasil mencapai standar ketuntasan sementara 8 anak sisanya masih belum mampu menuntaskannya. Hasil yang didapat pada penelitian siklus 1 ini dinilai belum memberikan kepuasan karena materi yang disampaikan oleh guru belum bisa diserap dan dipahami secara utuh oleh para siswa di kelas. Selain itu, para siswa juga mengalami kendala dalam mengelola waktu belajar secara efektif sehingga tugas-tugas yang diberikan tidak terselesaikan dengan tepat waktu. Mengacu pada perolehan data dalam penelitian tindakan kelas tersebut, maka guru kelas berencana

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

untuk mengimplementasikan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai upaya nyata dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPAS bagi siswa kelas IV SD GMIM V Tomohon. Karena penjelasan deskriptif di atas menunjukkan bahwa capaian pembelajaran memang belum optimal, maka peneliti memandang perlu untuk melanjutkan langkah perbaikan melalui tindakan pada siklus II.

Pelaksanaan proses belajar mengajar pada siklus II ini dilakukan oleh peneliti yang menjalankan peran sebagai guru kelas, di mana seluruh rangkaian aktivitasnya dipantau melalui lembar observasi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Secara garis besar, prosedur yang dijalankan tidak memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan langkah-langkah pada siklus I, karena tetap berpedoman pada materi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) mengenai Kenampakan Alam di Lingkungan. Selain itu, guru memastikan bahwa setiap tahapan instruksional yang diberikan kepada siswa sudah selaras dan konsisten dengan sintaks atau langkah-langkah yang terdapat dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Jika dibandingkan dengan tahap sebelumnya, aktivitas siswa pada siklus II ini menunjukkan adanya kenaikan yang cukup signifikan. Berdasarkan penjelasan data yang ada, tingkat keberhasilan aktivitas siswa telah mencapai kategori atau kualifikasi baik (B) dengan persentase sebesar 79% dan nilai rata-rata mencapai angka 87,5%. Angka-angka tersebut memberikan gambaran yang jelas bahwa kegiatan belajar siswa di kelas sudah berkembang dengan sangat baik apabila disandingkan dengan capaian pada siklus I yang lalu.

Dalam tahap ini, peneliti bersama guru pengamat melakukan diskusi mendalam untuk meninjau kembali seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan serta membahas hasil-hasil yang telah dicapai selama penelitian di siklus II. Proses diskusi ini penting untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang telah diberikan. Adapun rincian mengenai hasil dari tes evaluasi yang diperoleh pada siklus II tersebut dapat dicermati secara lebih mendalam pada bagian tabel yang tersedia di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus 2

No	Nama Siswa	L/P	Bobot Nilai Setiap Soal					Jumlah Skor	Ketuntasan Siswa	
			1	2	3	4	5			
			10	15	20	25	30	100	Belum Tuntas	Tuntas
1	Chelvin C. M	P	10	15	20	10	30	90		✓
2	Christy Y. M	P	10	15	20	25	20	100		✓
3	Cristabel K. T	P	10	15	20	25	30	100		✓
4	Desinta V. P	P	10	15	10	20	25	80		✓
5	Gavriel G. M	L	10	15	20	25	30	100		✓
6	Miracle B. P	L	10	15	20	25	30	100		✓
7	Monica H. A	P	10	15	20	15	20	80		✓✓
8	Nayla N. B	P	10	15	20	20	20	85		✓
9	Winner I. G	L	10	15	20	20	20	85		✓✓
10	Gwen E. P	P	10	15	20	25	25	95		✓
11	Giovanny J. A	P	10	15	20	20	25	90		✓✓
12	Giovano. P	L	10	15	20	25	10	80		✓✓
13	Geovani. B	P	10	15	20	25	15	85		✓
14	Indri B.	P	10	15	20	25	10	80		✓
15	Silvia R	P	10	15	20	25	10	80		✓
Jumlah skor yang dicapai			160	210	290	330	320	1.310		
Jumlah skor total								1.500		
Jumlah ketuntasan belajar									-	14

Maka ketuntasan belajar dapat dihitung sebagai berikut:

KB = $\frac{15}{15}$ x 100 % = 100%

Sedangkan rata-rata hasil belajafr siswa pada siklus II Adalah

KB = $\frac{1.310}{1.500}$ x 100 % = 87,33 %

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa skor paling kecil yang diperoleh siswa adalah 80, sementara skor yang paling besar mencapai angka 100. Jika melihat secara

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

keseluruhan, rata-rata nilai dari hasil belajar yang dicapai oleh para siswa berada pada angka 87,33%, dan tingkat keberhasilan belajar peserta didik sudah sepenuhnya tuntas dengan persentase mencapai 100%. Temuan ini membuktikan bahwa capaian belajar siswa telah mengalami peningkatan yang signifikan, sehingga peneliti memutuskan bahwa kegiatan penelitian ini sudah cukup dan dapat dihentikan pada tahap siklus II saja.

Penelitian ini menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua tahapan siklus untuk melihat perubahan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikumpulkan, terlihat adanya kenaikan yang cukup signifikan pada aktivitas belajar siswa, kinerja guru di kelas, serta perolehan hasil belajar siswa jika membandingkan antara siklus pertama dan siklus kedua. Pada tahap awal atau siklus I, ditemukan berbagai hambatan serius seperti rendahnya partisipasi aktif siswa dalam mengikuti pelajaran, di mana suasana kelas cenderung didominasi oleh guru secara penuh. Para siswa terlihat kurang memiliki motivasi untuk belajar secara mandiri dan lebih memilih untuk bersikap pasif dengan hanya menerima informasi mentah yang diberikan oleh pengajar tanpa ada keinginan untuk mengeksplorasi materi lebih dalam.

Kondisi pada siklus I menunjukkan bahwa banyak siswa yang tidak memberikan perhatian penuh ketika guru sedang memaparkan materi maupun memberikan instruksi tugas, sehingga dampak negatifnya terlihat langsung pada hasil tes yang tidak maksimal karena banyak siswa yang gagal menjawab pertanyaan dengan tepat. Kerja sama dalam kelompok pun tidak berjalan sebagaimana mestinya karena diskusi hanya dikuasai oleh satu orang anggota saja tanpa melibatkan yang lain secara merata. Secara statistik, pencapaian pada siklus pertama ini memang belum memuaskan karena nilai rata-rata hasil belajar hanya menyentuh angka 46,67%, di mana dari total 15 siswa, hanya ada 7 orang yang dinyatakan tuntas sementara 8 orang lainnya belum memenuhi kriteria ketuntasan. Hal tersebut terjadi karena siswa belum benar-benar menguasai konsep materi, ditambah lagi dengan pemahaman guru terhadap model Problem Based Learning (PBL) yang masih terbatas, sehingga peran guru yang seharusnya menjadi fasilitator justru malah terlalu mendominasi kelas dan mematikan kreativitas siswa.

Memasuki siklus II, hasil observasi menunjukkan adanya perkembangan positif yang sangat nyata, di mana aktivitas belajar siswa meningkat pesat baik secara intelektual, sosial, maupun mental. Dari sisi intelektual, siswa menjadi jauh lebih kritis dan berani untuk bertanya kepada guru mengenai hal-hal yang belum dipahami, bahkan mereka mulai mampu menemukan konsep materi secara mandiri khususnya pada pelajaran IPAS tentang kenampakan alam dan lingkungan. Penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) secara lebih efektif terbukti mampu membangkitkan antusiasme siswa untuk tidak lagi bergantung sepenuhnya pada guru maupun teman". Selain itu, interaksi sosial antar siswa maupun dengan guru semakin harmonis dan akrab, yang didukung dengan kesadaran mental mengenai pentingnya manfaat dari materi yang dipelajari. Motivasi belajar yang tumbuh jauh lebih baik dari sebelumnya juga didukung oleh kreativitas guru dalam menciptakan suasana kelas yang menyenangkan melalui penerapan model PBL yang tepat sasaran.

Berdasarkan hasil penelitian pada tahap awal, pencapaian dalam siklus I dinilai belum memenuhi standar yang memuaskan karena beberapa alasan yang cukup mendasar. Hal ini terlihat dari data tes siswa yang menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan hanya mencapai angka 46,67%, yang mana angka tersebut masih berada jauh di bawah target ketuntasan yang ditetapkan sebesar 70%. Kendala utama yang ditemukan adalah kurangnya pemahaman pengajar dalam mengimplementasikan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Pengajar belum mampu menciptakan atmosfer belajar yang ceria dan menarik saat menerapkan model tersebut, sehingga mengakibatkan para siswa merasa bosan selama proses belajar mengajar berlangsung. Kondisi ini diperparah dengan situasi di mana para siswa sendiri memang belum terbiasa dengan skema pembelajaran berbasis masalah tersebut, sehingga interaksi di dalam kelas menjadi kurang maksimal.

Menindaklanjuti hasil yang kurang optimal pada tahap sebelumnya, penelitian kemudian dilanjutkan ke siklus II yang membawa perubahan signifikan pada dinamika kelas. Pada tahap ini, terjadi peningkatan yang sangat nyata baik pada aktivitas guru maupun aktivitas siswa, sehingga berdampak positif pada

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

perolehan hasil belajar yang menjadi sangat baik. Seluruh siswa kelas IV di SD GMIM V Tomohon berhasil mencapai standar ketuntasan belajar dalam materi kenampakan alam dan lingkungan dengan nilai rata-rata mencapai 87,33%. Pencapaian luar biasa ini terjadi karena siswa sudah mampu menyelesaikan setiap butir soal pada lembar penilaian dengan tepat, sehingga hasil yang didapatkan pada siklus II ini dikategorikan sangat memuaskan dan penelitian dinyatakan berhasil. Keberhasilan ini juga didukung oleh kemampuan guru yang semakin terampil dalam menerapkan model *Problem Based Learning* secara benar serta munculnya sisi kreatif guru yang lebih menonjol dalam mengelola proses pembelajaran dibandingkan dengan siklus pertama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada siswa kelas IV SD GMIM V Tomohon dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPAS materi kenampakan alam dan lingkungan kelas IV SD GMIM V Tomohon. Presentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 46,67% dan pada siklus II mengalami peningkatan hasil belajar siswa dengan digunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat berhasil pada siklus II dapat dikatakan berhasil menjadi 87,33%.

DAFTAR REFERENSI

Ahmar, H., Budi, P., Ahmad, M., Mushawwir, A., & Khaidir, Z. (2020). Penerapan model pembelajaran problem based learning: Literature review. Jurnal Keperawatan Muhammadiyah.

Aqib, Z., & Chotibuddin, M. (2018). Teori dan aplikasi penelitian tindakan kelas (PTK). Deepublish.

Harahap, D. G. S., & Nasution, E. S. (2022). Penerapan model pembelajaran blended learning berbasis problem based learning pada tingkat sekolah dasar.

S. Hattaria, N. Saila. (2022). IPAS. Prosiding Unipma.

Sarumaha, M., Harefa, D., Ziraluo, Y. P. B., Fau, A., Fau, Y. T. V., Bago, A. S., ... & Novialdi, A. (2022). Penggunaan model pembelajaran artikulasi terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA terpadu. Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 8(3), 2045–2052.

Syafriana, D. (2021). Penerapan model problem based learning (PBL) dalam pendekatan saintifik untuk meningkatkan hasil belajar IPA di sekolah dasar. Jurnal Cendikia Pendidikan Dasar, 1(1), 32–42.

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS. (2003). Citra Umbara.